

Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Nasrun Nurhakim^{1*}, Muhamad Irfan Adriansyah², Dinnie Anggraeni Dewi³

Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

nasrunpejuang@upi.edu*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 50-61

Article History:

Received: 01-01-2024

Accepted: 05-01-2024

Abstrak : Intoleransi adalah sikap kurang toleran atau tidak mau menerima perbedaan, terutama terkait dengan kepercayaan atau praktik agama lain, Hal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti rasisme, seksisme, diskriminasi agama, atau diskriminasi lainnya di Indonesia sendiri kasus intoleransi ini bukan lagi cerita baru tetapi sudah jadi cerita lama yang terus berulang dari masa ke masa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus intoleransi di Indonesia, alasan utama dipilihnya topik yang diteliti ini karena maraknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji penyebab maraknya kasus intoleransi menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia. Dari penelitian yang dikaji ditemukan fakta bahwa kebanyakan sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia justru banyak menyakut tentang agama, sikap fanatisme yang berlebihan menjadi sumber masalah utama intoleransi di Indonesia. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan untuk para pembaca dalam menyikapi karakteristik Indonesia yang multikultural serta dapat lebih menghargai perbedaan sejalan dengan semboyan bangsa kita yakni Bhineka Tunggal Ika.

Kata Kunci : Intoleransi; Perbedaan; Diskriminasi; Agama

PENDAHULUAN

Intoleransi adalah perilaku yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dan ketidakmampuan untuk memahami serta menghargai orang lain. Menurut Hunsberger (1995), intoleransi dapat dijelaskan sebagai tindakan negatif yang muncul dari kesederhanaan yang tidak akurat atau "prasangka yang berlebihan. Sedangkan agama merupakan suatu kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan seseorang atau kelompok, Agama ini mengajarkan norma norma kebaikan kepada para pemeluknya.

Durkheim menekankan pentingnya kesatuan dalam sistem agama, di mana unsur-unsur kepercayaan dan praktik saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Baginya, agama memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas sosial dan memberikan kerangka nilai yang bersama-sama diadopsi oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, Durkheim mungkin menggarisbawahi bahwa sebagai umat beragama, kita diharapkan untuk secara aktif mengikuti praktik keagamaan dan memperkuat kepercayaan kita. Rutinitas beribadah dianggap sebagai cara untuk mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi, dan melalui upaya ini, kita diarahkan untuk mencapai keadaan rohani yang mencerminkan kesucian. Kesucian ini dapat diartikan sebagai pencapaian keseimbangan spiritual dan kepatuhan terhadap norma-norma agama yang dianggap suci.

Menurut Bahrum Rangkuti, seorang cendekiawan Muslim dan linguist, definisi serta pengertian agama dapat ditelusuri ke dalam bahasa Sanskerta dengan kata "a-ga-ma". Dalam konteks ini, "a" yang panjang dapat diartikan sebagai cara, jalan, atau "The Way", sementara "gama" berasal dari bahasa Indo Jermania, yaitu bahasa Inggris Togo, yang mengandung makna jalan, cara-cara berjalan, atau cara-cara menuju keridhaan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama diinterpretasikan sebagai suatu sistem yang membimbing individu atau kelompok menuju cara hidup atau jalan yang membawa pada keridhaan Tuhan.

Makna agama dipandang sulit untuk didefinisikan. Namun perlu ada definisi yang jelas tentang agama sebagai titik tolak studi agama, karena agama adalah hubungan langsung kita sebagai manusia dengan Tuhan sebagai pencipta.

Indonesia, sebagai sebuah bangsa, mengapresiasi keberagaman dalam hal agama, ras, etnis, dan bahasa. Dari perspektif ilmiah, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan satu sama lain; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai elemen-elemen yang menyatukan dalam keragaman ini (Hasan, 2014: 41). Sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman, Indonesia memberikan ruang yang cukup bagi potensi munculnya ketegangan akibat perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh warganya. Perbedaan ini, dalam kenyataannya, memiliki makna yang lebih dalam daripada pilihan individual; mereka adalah warisan sejarah yang tertanam dalam budaya (LSAF Universitas Paramadina, 2017: 100). Dalam konteks kehidupan sosial, sudut pandang yang beragam, yang berasal dari warisan sejarah, telah mengakibatkan pengelompokan individu menjadi mayoritas dan minoritas. Pengelompokan ini seharusnya diartikan sebagai kekayaan yang berasal dari keragaman keyakinan, yang menjadi kekuatan penyatuan dalam kehidupan berbangsa (Achmad, 2001: 23).

di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Hal itu menunjukkan bahwa di Indonesia nilai agama ini masih sangat kental keberadaannya. Namun dibalik keanekaragaman agama ini menimbulkan dampak negatif yang diberikan salah satunya timbulnya sikap toleransi karena sikap fanatisme yang berlebihan terhadap agama yang dianutnya.

Sebenarnya Agama sendiri mengajarkan agar semua umatnya menjadi pribadi yang terbaik, yakni dengan saling mengenal, mengasihi, menghargai, memahami, dan bahkan bisa juga saling bertolong menolong dalam melakukan suatu kebaikan. Jika seluruh umat beragama, apapun agama yang dianutnya mampu dan sanggup menunjukkan perilaku terbaik mereka dalam menjalankan ajaran sebagaimana perintah ajaran agama yang dianutnya, maka sebenarnya hal ini perlu menjadi

persoalan terkait agama orang lain menjalankan aktivitas secara berdampingan dalam hidup sehari-hari.

Intoleransi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Halimah (2018: 4), faktor-faktor yang menyebabkan munculnya paham intoleransi antara lain adalah kepribadian, pengetahuan yang dogmatis, hubungan dengan kekuasaan, dan keyakinan bahwa pribadi atau kelompoknya adalah yang paling benar. Jika dilihat dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap budaya juga memainkan peran penting. Ketika dikaitkan dengan kondisi saat ini, intoleransi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh *gadget*. *Gadget* yang selama ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengakses media sosial telah mendorong terbentuknya homogenitas masyarakat, sehingga orang tidak terbiasa dengan perbedaan dan tidak terlatih untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang (Kusuma, 2019: 276). Akibatnya, masyarakat modern cenderung menjadi semakin intoleran terhadap keberagaman. Padahal, keberadaan *gadget* seharusnya menjadi tanda dari terjadinya globalisasi, di mana batas antara masyarakat di seluruh dunia semakin pudar. Dengan adanya globalisasi, masyarakat seharusnya dapat dengan mudah bertukar informasi dan melibatkan diri dalam pembelajaran budaya yang beragam. Fenomena ini seharusnya dapat meningkatkan tingkat toleransi, karena masyarakat seharusnya lebih terbuka terhadap perbedaan. Namun, sayangnya masih ada banyak masyarakat yang salah menginterpretasikan fenomena tersebut. Sebaliknya, mereka menggunakan globalisasi untuk membesarkan kelompok mereka sendiri. Meskipun boleh saja masyarakat memanfaatkan globalisasi untuk mempromosikan budaya mereka sendiri, tetapi bukan berarti mereka harus merendahkan budaya orang lain.

Intoleransi dapat terjadi karena diantara suatu golongan ada yang merasa terganggu dengan golongan lain yang berbeda dengan dirinya. Sebenarnya bisa saja, sebenarnya gangue itu bukan bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek aspek lain, misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan lain sebagainya. Melihat orang atau sekelompok lain selalu diuntungkan hingga merugikan atau rasa ketidakadilan pada satu orang atau kelompok yang lainnya, maka akan timbul rasa kecewa atau sakit hati pada orang atau kelompok lainnya. Sehingga jika terdapat sekelompok orang yang tidak mempedulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimasud akan merasa terganggu.

Menurut Ketua Satgas Nusantara yang juga menjabat sebagai Kapolda Metro Jaya, Irjen (Pol) Gatot Eddy Pramono, peningkatan sikap intoleransi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, globalisasi dianggap sebagai penyebab utama. Perkembangan globalisasi diyakini telah merusak nilai-nilai dan norma ketimuran, termasuk melemahkan sikap toleransi. Kedua, demokrasi yang didominasi oleh masyarakat kelas bawah dianggap sebagai faktor lain. Dalam konteks ini, masyarakat kelas bawah cenderung ingin perubahan instan tanpa pertimbangan rasional. Terakhir, situasi yang sangat beragam di Indonesia, baik dari segi agama, budaya, etnis, dan lainnya, dianggap sebagai faktor yang memperparah kondisi tersebut.

Menurut Kabag Mitra Biro Penmas Divisi Humas Polri, Kombes Awi Setiyono, ada empat faktor pemicu konflik intoleransi di Indonesia. Pertama, perbedaan pandangan dalam memahami ajaran secara tekstual menghasilkan pengalaman yang

berbeda di antara umat beragama. Kedua, aksi pemaksaan hak asasi oleh kaum mayoritas terhadap minoritas, termasuk pemakaian atribut keagamaan secara berlebihan dan sombong. Ketiga, perbedaan adat istiadat juga dapat menjadi pemicu konflik, terutama jika disertai fanatisme kesukuan yang berlebihan. Keempat, ketidakadilan dari pihak aparaturnegara atau pemerintah dalam menangani konflik dapat memperburuk situasi, dengan pemihakan pada salah satu kubu karena alasan seperti uang, agama, golongan, atau kasta.

Bhinneka Tunggal Ika, sebagai semboyan bangsa Indonesia, mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan dengan nilai-nilai seperti toleransi, moderat, harmoni, integrasi, kerjasama, dan saling mendukung. Semboyan ini diartikan sebagai wujud dari implementasi nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang bersatu, makmur, berkeadilan, dan berkemakmuran. Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang mendiami wilayah nusantara ini berkomitmen menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia dengan tekad yang kuat.(Adha, & Susanto, 2020).

Sikap ini intoleransi sangat berbahaya bagi keutuhan bangsa ini, dan juga telah melanggar semboyan yang dianut oleh Negara kita yakni bhineka tunggal ika, Oleh karena itu pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan umat beragama.

Islam sebagai mayoritas di Indonesia menganut konsep islam sebagai rahmatan lil alamin, Oleh karena itu, sebagai penganut agama Islam, harus membawa rahmat bagi seluruh alam maupun rahmat bagi seluruh kehidupan manusia.

Sejalan dengan itu islam juga mengajarkan sikap toleransi sebagaimana yang terdapat dalam ayat 8-9 Surat Al-Mumtahanah. Dalam surat tersebut, Allah SWT berfirman sehingga setiap Muslim dihimbau untuk berperilaku baik terhadap sesama umat beragama, selama tidak menyangkut perihal agama. Namun sayangnya masih banyak saudara seiman kita yang belum paham betul dengan konsep toleransi ini, masih banyak orang-orang yang terlalu fanatik dengan agamanya sampai lupa akan hak akan hak yang dimiliki oleh saudara kita yang berbeda keyakinan.

Hal ini tidak sejalan dengan konsep agama kita yang menyebutkan islam sebagai rahmatan lil alamin, Sehingga ini menjadikan citra yang buruk bagi kita selaku umat muslim.

Kata "Rahmatan" merujuk pada kasih sayang yang bersumber dari ketulusan tanpa mengharap imbalan. Sedangkan "lil 'Alamin" memiliki makna untuk seluruh alam dan isinya, termasuk semua makhluk. Dalam bukunya, Abu Utsman Kharisman menyampaikan bahwa beberapa ahli tafsir mengartikan "Al-'Alamin" sebagai manusia dan jin. Dalam konteks Islam, "Rahmatan lil 'Alamin" memandang bahwa Islam harus membawa kedamaian dan kasih sayang bagi umat manusia dan seluruh alam semesta. Prof. DR. H. Abuddin Nata, MA., dalam karyanya "Studi Islam Komprehensif", juga menghubungkan konsep "Islam Rahmatan lil 'Alamin" dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam secara umum. Konsep ini menekankan sikap toleransi, moderasi, saling menghargai, dan kasih sayang.

Pendekatan ini sering dibahas oleh para pakar dan dianggap sebagai konsep Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralis dan beragam. Meskipun demikian, implementasi konsep ini dalam kehidupan sehari-hari masih

menghadapi kendala, terlihat dari kasus-kasus diskriminasi antar umat beragama yang masih sering terjadi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian mengenai sikap interelasi pada umat beragama, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya membentuk gambaran yang kompleks dengan memeriksa kata-kata, laporan rinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada kualitas atau aspek terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Fokus penelitian ini adalah pada kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang bersifat deskriptif dan dapat memberikan pembelajaran berharga untuk pengembangan konsep-teori. Menurut Satori dan Komariah (2014), penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti tertarik untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti proses langkah kerja, formula resep, atau pemahaman tentang suatu konsep yang beragam.

Jane Richie (dalam Moleong, 2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, melibatkan aspek konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang menjadi fokus penelitian. Meskipun mendapat keraguan dari peneliti positivis, penelitian kualitatif diselamatkan oleh peneliti postpositivis yang meluruskan pandangan tersebut. Penelitian kualitatif dengan paradigma postpositivis melihat realitas secara lebih mendalam, mencakup pemaknaan dan motif di balik realitas tersebut.

Penelitian kualitatif menggunakan dasar pendekatan alamiah dalam setiap tahap pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari sumber informasi. David Williams (1995) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, yang dilakukan oleh peneliti yang memiliki ketertarikan ilmiah.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang bersifat alamiah atau natural setting, sehingga sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Objek alamiah ini adalah objek yang eksistensinya tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisinya relatif tidak berubah selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama atau Human instrument. Oleh karena itu, untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis, mendokumentasikan, dan mengkonstruksi objek penelitian menjadi jelas dan bermakna.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yang berarti data yang merepresentasikan kejadian sebagaimana adanya, bukan hanya yang terlihat atau terucap. Data tersebut juga harus mengandung makna yang mendalam di balik apa yang terlihat dan terucap (Sugiyono, 2008:02).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, sebagai negara multikultural, mengakui dan merangkul berbagai perbedaan dalam kehidupan masyarakatnya. Diversitas ini diintegrasikan melalui

ideologi nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi masih satu bangsa). Selain dikenal sebagai negara multikultur dengan keberagaman suku dan budaya, Indonesia juga diakui sebagai negara multiagama yang merangkul berbagai kepercayaan, termasuk Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu.

Semboyan khas "Bhineka Tunggal Ika" berhasil menyatukan seluruh bangsa Indonesia dalam satu kesatuan yang utuh, terikat oleh prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kesatuan ini mencerminkan harmoni dalam perbedaan, menjadi landasan yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam perspektif Alpijar (2015) dan Setyani (2009), frasa "Bhinneka Tunggal Ika" memiliki asal-usul dari bahasa Jawa Kuno dan dapat diterjemahkan sebagai "berbeda-beda tetapi tetap satu".

Secara harfiah, "Bhinneka" berarti "beraneka ragam", dengan "neka" dari bahasa Sanskerta yang berarti "macam". Kata "tunggal" bermakna "satu", dan "ika" berarti "itu". Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika dapat diterjemahkan sebagai "Beraneka Satu Itu". Pesan yang terkandung adalah meskipun terdapat keberagaman, esensi bangsa Indonesia tetap bersatu. Semboyan ini mencerminkan persatuan dan kesatuan dalam NKRI, melibatkan beragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Namun saat ini ideologi tersebut tidaklah berjalan sebagaimana mestinya, Sebagai bukti nyata ideologi tersebut belum sepenuhnya berjalan adalah dengan masih maraknya kasus intoleransi terutama terjadi pada kaum minoritas di Indonesia. Maraknya kasus Intoleransi di Indonesia terutama terjadi diskriminasi oleh para kaum mayoritas kepada minoritas, Menjadi masalah kewarganegaraan yang serius bagi bangsa ini, Pasalnya hal ini bisa menjadi penyebab terpecah belahnya Persatuan bangsa ini. yang mana ini merupakan salah satu ancaman internal (dari dalam) dalam merobohkan persatuan dan kesatuan republik Indonesia.

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Sebagai penganut agama Islam, mengambil contoh dan mengadopsi sikap toleransi yang diusung oleh Rasulullah SAW menjadi pendekatan utama dalam mempertimbangkan kebebasan beragama di negara yang kaya akan keberagaman suku dan agama seperti Indonesia. Sebagai contoh konkret, kehadiran Piagam Madinah menjadi sebuah model kehidupan yang mencerminkan toleransi beragama yang luar biasa. Oleh karena itu, penting dan menarik untuk menggali kembali aspek ini sebagai upaya konkret dalam menghadapi tantangan-tantangan pluralitas dan toleransi di Indonesia.

Rasulullah (saw) menyampaikan pesan, bahwa tanpa keraguan, keyakinan ku dapat tetap kokoh. Engkau memiliki kebebasan dalam segala aspek. Penting untuk dicatat bahwa pada masa itu, ribuan penduduk Mekah belum mengadopsi Islam, namun meskipun mengalami kekalahan, mereka tetap memiliki hak kebebasan beragama. Dengan demikian, ini mencerminkan ajaran dari Al-Qur'an yang suci dan contoh yang diambil dari kehidupan Rasulullah saw sehubungan dengan prinsip ini (Baitul Futuh, 2006).

Namun kenyataan itu berbanding terbalik dengan yang terjadi di Indonesia, Justru masih banyak di antara kita yang masih tidak menjalankan konsep toleransi yang diajarkan oleh Rasulullah, Sebagai bukti nya banyak kasus kasus intoleransi di Indonesia justru terjadi karena ketidaksenangan kaum mayoritas kepada kaum minoritas, Mengapa hal demikian bisa terjadi padahal rasul kita sendiri menjadi sosok penting sebagai panutan dalam umat beragama.

Hal ini bisa kita saksikan dengan maraknya kasus intoleransi yang menyeret nama baik agama islam sebagai agama mayoritas yang ada di Indonesia. padahal seperti yang kita tahu islam dalam alquran banyak sekali ayat ayat yang menyerukan tentang toleransi ini, namun sayangnya masyarakat masih banyak yang belum mampu menjalankan dan mengrefleksikan alquran dalam kehidupan sehari harinya. Sebagai contoh dalam QS al kafirun ayat 5 Allah swt berfirman “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Itu menunjukkan bahwasannya kita harus bisa saling menghormati dan bisa hidup berdampingan dengan orang yang memiliki perbedaan pandangan tanpa harus terganggu dengan kepercayaan yang dimiliki orang lain, Namun sayangnya hal tersebut saat ini belum terwujud saat ini. Karena seperti yang kita lihat masih banyak yang belum Bisa mengimplementasikan ayat tersebut dalam kehidupan sehari hari, Sehingga masih maraknya kasus intoleransi yang terjadi di sekitar kita. Berikut merupakan contoh kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia:

1. Kasus pembubaran ibadah gereja di Lampung

Bagi umat kristiani gereja menjadi Gereja punya tanggung jawab dengan persoalan yang aktual yang menyangkut kedamaian sebuah negara, termasuk menghadapi tantangan radikalisme di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi. Keterlibatan gereja demi kepentingan dunia dan kemanusiaan sebagai perwujudan iman orang Kristen. Tentunya gereja diharapkan hadir dalam menghadapi kerusakan moral melalui sikap dan paradigma radikalisme yang membabi buta yang jelas sangat berseberangan dengan norma dan nilai kemanusiaan.

Namun hal ini tercoreng oleh kasus yang terjadi di Lampung yang terjadi pada minggu 19 februari 2023, Naasnya pembubaran peribadatan gereja ini dilakukan oleh seorang oknum RT setempat yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi warganya dalam menegakan rasa kebersamaan dan toleransi di lingkungan masyarakat.

2. Pembakaran vihara di Tanjung Balai

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Juli 2023 dan dipicu oleh suatu insiden yang terlihat sepele. Awalnya, kejadian ini dimulai menjelang waktu shalat Isya, ketika seorang perempuan Tionghoa berusia 41 tahun mengajukan permintaan kepada pengurus Masjid Al Maksud di wilayahnya untuk menurunkan volume pengeras suara.

Warga yang tak terima berkumpul setelah sholat isya dan mendatangi rumah perempuan tersebut. Situasi terus memanas dan berujung korban harus diamankan oleh kepolisian di Polsek Tanjung Balai Selatan. Meskipun awalnya mereka berhasil dibubarkan, namun dua jam kemudian, kerumunan kembali berkumpul. Selanjutnya, mereka mengarah ke rumah seorang perempuan dengan niat membakarnya; untungnya, upaya tersebut berhasil dicegah oleh warga sekitar. Setelah insiden itu, kerumunan yang semakin besar dan semakin panas bergerak menuju Vihara Juanda. Akhirnya, tragedi pembakaran dan pengrusakan melanda vihara di Tanjung Balai. Kekerasan warga tidak hanya berhenti di situ, melainkan juga mencatat pembakaran dan kerusakan setidaknya enam vihara, sejumlah kelenteng, beberapa bangunan lainnya, dan beberapa kendaraan. Ini adalah hal yang cukup memalukan dimana hanya karena hal yang sangat sepele kejadian mengerikan ini bisa terjadi, bahkan mirisnya hanya karena permasalahan satu

orang saja orang lain juga harus menanggung akibatnya, Seharusnya kita harus bisa menyadari bahwa kita sebagai umat beragama yang hidup di negara yang multikultural harus paham akan betul akan sikap toleransi.

Kita harus dapat menjalankan hak kita sebagai umat beragama yakni menjalankan dapat menjalankan ibadah sesuai ajaran yang kita anut. Dan mampu menjalankan kewajiban kita sebagai saudara sebangsa dengan cara saling menjaga satu sama lain.

3. Pembangunan gereja di Cilegon

Pembangunan rumah ibadah bagi non muslim di Kota Cilegon sudah menjadi hal yang kontroversial di berbagai kalangan masyarakat. Kebebasan beragama merupakan hak yang harus dimiliki setiap masyarakat dan negara harus dapat memfasilitasi tempat peribadatan bagi warga negaranya.

Penolakan pembangunan rumah ibadah ini telah menjadi cerita yang sudah tidak asing didengar ditelinga kita. Penolakan ini sering didasari oleh beberapa alasan seperti tidak memiliki izin atau tidak sesuai aturan.

Hal ini kerap dijadikan pembenaran oleh pihak tertentu untuk melakukan penolakan tersebut. Sebagai contohnya di beberapa ada peraturan daerah yang bersifat diskriminatif serta pemerintah daerah yang tidak ketegasan dalam pengambilan keputusan sehingga pada akhirnya masyarakat minoritas makin tersudutkan.

Hal inilah yang perlu kita sadari bahwasanya semua orang memiliki hak yang sama dalam beribadah tanpa terkecuali pembangunan rumah ibadah. Pembangunan rumah ibadah ini guna untuk memfasilitasi saudara saudara kita yang berbeda dengan kita agar dapat mendapatkan kenyamanan yang sama dalam melakukan ibadah.

Dan pihak pemerintah seharusnya bisa mengerti akan tugasnya yang harus dapat melindungi semua warganya tanpa membedakan kaum A dan kaum B.

4. Penolakan biksu di Tangerang

Pada tahun 2018, terjadi insiden kontroversial di Desa Babat, Kecamatan Legok, Tangerang, yang mencakup penolakan terhadap seorang biksu dan para pengikutnya. Kejadian ini menjadi viral di media sosial setelah warga setempat melakukan aksi tebar ikan di lokasi danau bekas galian pasir di Kampung Kebon Baru, Desa Babat sebagai bentuk penolakan terhadap rencana kebaktian umat Budha.

Masyarakat setempat awalnya menolak kehadiran Mulyanto Nurhalim, seorang tokoh biksu. Warga merasa resah dan khawatir bahwa biksu tersebut akan mencoba mengajak dan menyebarkan agama Buddha di kalangan mereka. Dalam menangani situasi ini, pihak kepolisian mengumpulkan kesaksian dari masyarakat dan tokoh lokal, sambil melibatkan sejumlah tokoh pemuka agama dalam musyawarah.

Dalam proses musyawarah, masyarakat awalnya mencurigai bahwa biksu tersebut melakukan ibadah dengan mengundang jemaat dari luar. Namun, setelah klarifikasi, ternyata yang terjadi hanya pemberian makanan kepada biksu, karena seorang biksu tidak diizinkan untuk memegang uang atau membeli makanan sendiri.

Setelah serangkaian musyawarah, polisi dan masyarakat setempat dapat memastikan bahwa rumah Biksu Mulyanto tidak berfungsi sebagai rumah ibadah

sebagaimana yang mereka duga. Sebagai langkah untuk mengatasi kecurigaan, dalam musyawarah itu diputuskan bahwa Mulyanto tidak akan menyimpan ornamen yang dapat menimbulkan kecurigaan di masyarakat.

Itulah pentingnya menanamkan toleransi antar umat beragama perlunya komunikasi yang baik sesama warga agar kesalahpahaman seperti kejadian tersebut tidak terulang Kembali, terkadang kesalahpahaman seperti ini lah yang membuat perpecahan di antara elemen masyarakat, seharusnya kita bisa saling menghargai akan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak semua orang mengerti akan kebutuhan golongan lain.

5. Artis yang pindah agama

Sempat viral pada 2018 seorang artis berinisial SK yang pindah agama dari islam ke Kristen, Keputusan kontroversial tersebut tak luput dari hujatan netizen yang menyayangkan keputusan untuk pindah agama. Karena berbagai hujatan yang ia terima artis berusia 22 tahun tersebut memilih untuk meninggalkan jakarta untuk menenangkan diri. Saat kabar dirinya pindah agama tercium tentunya ia tak luput dari cercaan dan hinaan netizen. Sk mengaku walaupun ia sudah memutuskan pindah Ia tetap mendapatkan cibiran dan cercaan serta media tetap saja sering memberitakan tentang dirinya yang pindah agama. Bahkan tak cukup sampai situ orang tua Sk ini tak luput dari hujatan netizen yang mengatakan bahwa mereka gagal dalam mendidik SK.

Itu merupakan contoh kasus intoleransi yang cukup memalukan karena seperti yang kita tahu agama merupakan urusan individu dengan tuhanNya dan orang lain tidak berhak untuk menghakimi atas keputusan yang oranglain pilih, apalagi sampai menghujat orang yang memilih yang berbeda dengan kita bahkan sampai menghujat orang tua yang notabenenya tidak ikut campur pada keputusan sang anak karena ia menganggap sang anak sudah dewasa dan sudah bisa memutuskan keputusannya sendiri, lantas kenapa para netizen yang tidak memiliki hak apa apa harus ikut campur dalam keputusan orang lain, Itu menunjukan rendahnya tingkat toleransi netizen di Indonesia. karena pada dasarnya kebebasan beragama merupakan hak setiap individu dan orang lain tidak boleh sedikit pun ikut campur akan hal itu.

Terkadang di Indonesia jika seorang publik figur masuk islam ia akan di sanjung sanjung namun jika ia keluar atau murtad ia akan dihujat bagaikan melakukan kesalahan fatal. Padahal seperti yang kita tahu semua agama itu mengajarkan umatnya kepada jalan kebaikan, seharusnya kita harus bisa mengamalkan sikap toleransi ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari 5 sampel diatas masih menunjukan rendahnya tingkat toleransi yang ada di negara kita Padahal seperti yang kita ketahui bahwa negara indonesia ini merupakan negara yang multikultural, Itu berarti jika kita mengaku sebagai bangsa Indonesia kita pun harus bisa mengakui dan menghargai perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia, Salah satunya seperti kebebasan beragama, seperti yang tertulis dalam UUD tahun 1945 pasal 29 yang berbunyi: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Menurut Wignjosoebroto (1996), Hak Asasi Manusia (HAM) didefinisikan sebagai hak-hak yang melekat secara kodrati pada setiap individu yang memiliki eksistensi biologis sebagai manusia. Hak ini memberikan jaminan moral dan legal kepada setiap manusia untuk menikmati kebebasan dari berbagai bentuk penghambaan, penindasan, perampasan, penganiayaan, atau tindakan lain yang dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat hidup dengan layak sebagai manusia yang dihormati oleh Allah. Kebebasan beragama dan berkeyakinan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara atau organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak dalam advokasi HAM dan kebebasan beragama. Sebaliknya, kebebasan tersebut juga dianggap sebagai tanggung jawab bersama dari semua penganut agama, baik dalam lingkup internal maupun eksternal, dengan mereka yang menganut agama-agama lainnya. Oleh karena itu, kebebasan beragama dianggap sebagai tanggung jawab bersama dari semua pihak (Yusdani, 2011: 268-269). Sudah sepantasnya setiap pemeluk agama mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dalam perlindungan beragama, apakah saat ini sudah ada dasar hukum yang pasti untuk perlindungan beragama ini? Jika sudah mengapa hal hal tersebut masih marak terjadi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa masih lemahnya perlindungan negara terhadap kebebasan beragama dan beribadah itu sendiri, Sudah sepatutnya tugas negara dalam memfasilitasi dan jaminan atas kebebasan beragama.

Dalam konteks Hak Asasi Manusia, setiap individu memiliki hak untuk menentukan keyakinannya sendiri, dan salah satu cara mengungkapkannya adalah melalui kebebasan menjalankan ibadah tanpa campur tangan dari pihak manapun. Secara umum, konflik agama sering muncul karena adanya dominasi kelompok mayoritas yang mempertahankan kepentingan diri mereka sendiri, dan hal ini dapat memicu gesekan yang berkembang menjadi pertikaian yang semakin meruncing seiring berjalannya waktu. Perlakuan yang bersifat diskriminatif dan intoleran terhadap kelompok minoritas juga terus meningkat hingga saat ini (Mujtahidin. dkk. 2017: 123).

Dalam islam pun kita diajarkan untuk saling tolong dan melindungi satu sama karena pada dasarnya kita itu bersaudara, Bahkan hal ini sesuai dengan ajaran yang kita kenal yakni mengenai Ukhuwah wathoniyah yang berarti persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Yaitu persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, adat istiadat, budaya dan aspek-aspek persatuan lainnya. Semua itu perlu untuk ditanamkan pada diri kita sendiri jika memang merasa diri kita bagian dari NKRI agar terciptanya kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan negara dalam lingkup NKRI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebebasan beragama merupakan suatu Hak yang tentunya dimiliki setiap orang karena itu merupakan hubungan langsung antara individu dengan tuhan. Yang dimana hal ini telah diatur oleh UU negara kita yang mana UU ini diciptakan untuk melindungi setiap warganya negara agar dapat menganut dan mengimani agama yang ia yakini. Karena pada dasarnya semua agama itu mengajarkan kepada kebaikan, tak ada satu agamapun yang mengajarkan kita saling membenci dan saling memusuhi, karena setiap agama pasti diajarkan untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Oleh karena itu gak ada masalah baik Islam, Kristen, Katolik, Budha,

Konghucu ini tak ada yang salah maupun sesat semuanya merupakan ajaran yang menuju kebenaran, yang berbeda hanya jalan kita dalam mencapai kebenaran tersebut.

Perbedaan bukan alasan untuk perpecahan justru dengan perbedaan kita harus mempererat persatuan karena pada dasarnya kita saudara tidak ada yang disebut minoritas dan tidak ada yang disebut mayoritas semua memiliki hak dan kewajiban yang sama diibaratkan seperti adik dan kakak kita perlu saling melindungi dan saling menjaga satu sama lain.

Disisi lain harus ada peran pemerintah dalam menjaga keharmonisan yang kita ibaratkan sebagai orangtua orang tua yang harus mampu menjaga dan mengasahi anak anaknya tanpa ada rasa pilih kasih, sehingga tidak ada yang merasa di anak emaskan dan tidak ada yang di nomor duakan. Jika hal seperti itu berhasil dilaksanakan maka tidak akan ada lagi yang namanya kecemburuan sosial yang dapat menyebabkan perpecahan di negeri ini, Sudah sepatutnya kita hidup dalam balutan keragaman suku, ras budaya dan agama sebagai satu kesatuan yang utuh, yakni sebagai negara kesatuan Republik Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan yang paling utama puji syukur penulis panjatkan atas karunia yang Allah SWT berikan atas rahmatnya Penulis dapat menyelesaikan jurnal dengan baik. Tak lupa penulis mengucapkan ribuan kata terimakasih kepada Dr. Dinie Anggraini Dewi M.Pd dan Muhamad Irfan Ardiansyah selaku para pembimbing dalam penulisan Jurnal ini

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang dianugerahkan kepada kami dalam kontribusi penulisan jurnal ini. Kami berterima kasih kepada tim reviewer dan editor atas kerja keras yang dilakukan. Kami berterima kasih juga kepada semua penulis yang telah berbagi pengetahuannya dalam jurnal ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi semua pihak, jurnal ini tidak akan terwujud. Terima kasih atas bantuan, waktu, dan pengetahuan yang diberikan. Kami harap jurnal ini akan memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia akademik secara keseluruhan. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut untuk kedepannya dan tak lupa terima kasih kepada rekan rekan saya Abdi Mahesha, Muhammad Febrian dan Raisan Ikhsanudin yang telah memberikan *support* moral dan materi dalam penulisan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat menjadi langkah awal dalam pembelajaran bagi penulis dalam membuat jurnal-jurnal berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85-90.
- [2] Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia. *MAARIF Journal*, 13(2), 27-42.
- [3] Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California
- [4] Enjang, E. M., & Irfan, I. S. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.

- [5] Enjang, E. M., & Irfan, I. S. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.
- [6] Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1-14.
- [7] Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1-19.
- [8] Haryani, E. (2019). Intoleransi dan resistensi masyarakat terhadap kemajemukan: studi kasus kerukunan beragama di kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18, 73-90.
- [9] Jane Richie 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [10] Okezone. (2022). *Dihujat Pindah Agama, Salmafina Sunan Tinggalkan Jakarta : Okezone Celebrity*.
- [11] Pratiwi, M. (2006). Pengertian Agama. *Jurnal Academia*, 4-9
- [12] Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan” Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, 42(1 Apr).
- [13] Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(10), 348-354.
- [14] Ramadan, D. G. PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA TERHADAP KASUS PELARANGAN PEMBANGUNAN GEREJA HKPB DI KABUPATEN CILEGON.
- [15] Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116.
- [16] Razak, A. N. Q. A. (2017). Agama Konstitusi (Operasionalisasi Nilai Toleransi Pasal 29 UUD NRI Tahun 1945 Untuk Sinergitas Antar Umat Beragama di Indonesia). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 127-143.
- [17] Riansyah, A., Mulyani, M., Muhamad Faisal, A. G., Akbar, S. F., & Hulailah, S. (2021). Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon. *ijd-demos*, 3(1), 43-52.
- [18] Rizqiutami, S., Rambe, U. K., & Ekowati, E. (2023). Toleransi Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya’rawy dalam Tafsir As-Sya’rawy. *ANWARUL*, 3(5), 1097-1109.
- [19] Shofa, A. M. I. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34-40’
- [20] Syahputra, I. (2018). Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara Di Kota Tanjung Balai, Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 149-172.
- [21] Zikril, A., Kamila, H. R., Aurellia, I. F., & Lesmana, K. S. (2021). INTOLERANSI DI MASYARAKAT.